

Revitalisasi Peran Guru sebagai Pembina Akhlak melalui Pendekatan SQ dan EQ dalam Islam

Muthmainnah Choliq¹, Cindy Auliaa Hasanah², Ariz Rahmi Rabbani³, Aufa Rofiqi⁴, Sofiyana Habibah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Darussalam Gontor, Jawa Timur, Indonesia

Email Koresponding: muthmainnahcholiq@gmail.com

Article History

Accepted: 07-04-2025

Revised: 22-04-2025

Received: 30-04-2025

Abstrak

Tujuan penelitian ini mengkaji pentingnya revitalisasi peran guru sebagai pembina akhlak melalui integrasi kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dalam proses pendidikan Islam. Latar ,sebagai respon terhadap fenomena melemahnya karakter peserta didik di tengah kemajuan zaman dan derasnya arus informasi yang tidak terbandung. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif melalui kajian literatur terhadap berbagai sumber yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki posisi sentral dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai EQ seperti empati, kesabaran, dan komunikasi efektif, serta nilai-nilai SQ seperti keikhlasan, syukur, dan kedekatan dengan Tuhan, guru dapat menciptakan pembelajaran yang menyentuh aspek afektif dan spiritual peserta didik. Strategi ini memperkuat keteladanan guru dalam membina akhlak dan menjawab tantangan pendidikan karakter di era modern. Selain itu, peran orang tua dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam menciptakan sinergi lingkungan pendidikan yang mendukung. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan guru dalam aspek EQ dan SQ sebagai upaya strategis untuk mencetak peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam akhlak dan spiritualitas sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci

Guru, Pendidikan Akhlak, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Pendidikan Islam

Abstract

This study discusses the importance of revitalizing the teacher's role as a moral guide through the integration of emotional intelligence (EQ) and spiritual intelligence (SQ) in Islamic education. The background of this study stems from the phenomenon of the declining character of students in the midst of rapid technological advancement and unrestricted information flow. This research uses a library research method using a qualitative approach on literature review by analyzing relevant sources. The results show that teachers hold a central role in shaping the character and personality of students—not only as instructors but also as role models. By integrating EQ values such as empathy, patience, and effective communication, along with SQ values such as sincerity, gratitude, and closeness to God, teachers can create a learning environment that touches students' emotional and spiritual dimensions. This strategy strengthens the teacher's example in

building students' morals and addresses the challenges of character education in the modern era. Moreover, the involvement of parents and communities is crucial in creating a supportive educational ecosystem. This research recommends enhancing teacher training in EQ and SQ as a strategic effort to develop students who are not only intellectually intelligent but also morally excellent and spiritually grounded according to Islamic values.

Keywords Teacher, Moral Education, Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Islamic Education

ملخص البحث

يتناول هذا البحث أهمية إعادة تفعيل دور المعلم كمربٍ أخلاقيٍّ من خلال دمج الذكاء العاطفي (EQ) والذكاء الروحي (SQ) في العملية التعليمية في ضوء القيم الإسلامية. تنطلق خلفية البحث من ظاهرة تراجع أخلاق الطلبة في ظلّ التقدم التكنولوجي السريع وتدفق المعلومات دون ضوابط. اعتمد البحث على المنهج الوصفي النوعي من خلال مراجعة الأدبيات والدراسات السابقة ذات الصلة. وأظهرت النتائج أن للمعلم دوراً محورياً في تشكيل شخصية الطالب وسلوكه، لا بصفته ناقلاً للمعرفة فحسب، بل أيضاً بصفته قدوةً وموجهاً. ومن خلال دمج القيم العاطفية كالعاطف، والصبر، والتواصل الفعال، مع القيم الروحية كالإخلاص، والشكر، والقرب من الله، يستطيع المعلم أن يوفر بيئةً تعليميةً تلامس أبعاد الطالب النفسية والروحية. إن هذه الاستراتيجية تُعزّز مكانة المعلم كنموذج أخلاقيٍّ لمواجهة تحديات التربية في العصر الحديث. كما أنّ دور الأسر والمجتمع يُعدُّ ضرورياً في بناء بيئة تعليمية متكاملة وداعمة. ويوصي البحث بأهمية تطوير تدريب المعلمين في مجالي الذكاء العاطفي والروحي، كخطوة استراتيجية لتكوين جيلٍ متفوّقٍ ليس فقط على المستوى العقلي، بل أيضاً على المستوى الأخلاقي والروحي، وفقاً لقيم الإسلام.

الكلمات المفتاحية: المعلم، التربية الأخلاقية، الذكاء العاطفي، الذكاء الروحي، التعليم الإسلامي

Please cite this article in APA style as:

Muthmainnah Choliq, Hasanah, C. A., Rabbani, A. R., Rofiqi, A., & Habibah, S. (2025). Revitalisasi Peran Guru sebagai Pembina Akhlak melalui Pendekatan SQ dan EQ dalam Islam. *Islah Tarbawi: Journal of Islamic Education and Learning*, 1(1), 25–39.

PENDAHULUAN

Pendidikan bertanggung jawab besar dalam mewujudkan peserta didik yang unggul, tidak hanya dalam aspek pekngatahuan akan tetapi juga dalam karakter dan akhlak. Namun kenyataannya, pada era saat ini, karakter peserta didik menjadi masalah utama yang sangat membutuhkan perhatian dan peran dari semua aspek dalam pendidikan. Masalah karakter peserta didik saat ini dapat dilihat dari bagaimna sikap dan perilaku yang dimiliki oleh peserta didik, seperti kurangnya sopan santun, tawuran sesama pelajar, bulliyying, suka pornografi, berbohong, suka bolos dan sejenisnya.¹ Kondisi seperti diatas mengabarkan bahwa pengetahuan saja tidak akan cukup untuk dapat merubah perilaku dan karakter peserta didik. Pendidikan dalam islam, tidak hanya untuk memdapatkan pengetahuan intelektual, namun merupakan sarana untuk membentuk sikap dan karakter peserta didik, sehingga dapat mencerminkan nilai nilai yang ada dalam islam, dengan demikian akan berperilaku sesuai dengan nilai islam.² Namun kebanyakan

¹ Umni Kulsum and Abdul Muhid, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70.

² Gifra Gifra and Wedra Aprison, "Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al Karimah Dalam Pemikiran Al Ghazali," *Synergy of Islamic Knowledge: Keislaman Dan Pendidikan* 2, no. 02 (2025): 1–10.

dalam pelaksanaan pendidikan saat ini hanya fokus pada pengetahuan dan menyampingkan penanaman karakter.

Dalam hal ini, guru sangatlah berperan penting dalam membentuk dan membina akhlak dan karakter peserta didik. Sebagai tenaga pendidik yang profesional, guru memiliki peran yang sangat penting yang tidak hanya sebagai pentransfer ilmu pengetahuan, namun dapat menjadi pendidik yang mampu memberikan teladan dan contoh yang baik terhadap peserta didik.³ Hal ini sesuai dengan singkatan guru yaitu digugu dan ditiru yakni yang dapat dipercayai ucapannya, dan diteladani perbuatannya.⁴

Namun, peran guru sebagai role model yang membina akhlak peserta didik tidak dapat maksimal jika hanya perfokus pada pengajaran materi akademik saja.⁵ Maka diperlukan terobosan yang dapat memaksimalkan peran guru dalam pendidikan untuk melengkapi kekuatan yang dimiliki guru dalam menghadapi berbagai persoalan karakter di lingkungan pendidikan. Salah satu langkah yang strategis adalah dengan memadukan antara keserdasan intelektual, emosional dan spiritual, sehingga saling melengkapi satu dengan yang lainnya.⁶ Maka dalam hal ini guru perlu mengadopsi pendekatan ini untuk menyentuh aspek emosional, dan spiritual peserta didik agar pendidikan karakter dapat terbentuk secara menyeluruh. Integrasi antara intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ), menjadi hal yang penting dalam membentuk peserta didik yang tak hanya cerdas dalam akademik tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

EQ (keserdasan emosional) yang meliputi kesadaran akan diri, pengontrolan emosi, rasa empati dan kemampuan social diakui menjadi hal yang penting dalam pendidikan. Dalam menghadapi kebutuhan akan perubahan yang ada di dunia dan tantangan sosial maka EQ sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional ini.⁷ Sedangkan SQ (kecerdasan spiritual) merujuk pada kemampuan seseorang dalam memanfaatkan dan mengembangkan kecerdasan emosional dan intelektual secara integritas.⁸ Keduanya sangat sejalan dengan prinsip pendidikan islam yang mentitik beratkan pada keseimbangan antara intelektual, emosional, dan spiritual untuk membentuk insan kamil atau pribadi yang utuh.

Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan pentingnya peran guru dalam membentuk dan membina akhlak peserta didik. Penelitian berjudul "Revitalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Quotient di Era 4.0" oleh Kasim Yahiji dan Damhuri mengatakan bahwa pembinaan akhlak sangat dibutuhkan di tengah tantangan era digital, meskipun dalam pelaksanaannya masih belum optimal karena kurangnya program yang terstruktur.⁹ Penelitian lainnya oleh Santosa dan Andrian yang berjudul "Pengembangan dan Pembinaan Karakter Siswa dengan Mengoptimalkan Peran Guru sebagai Contextual Idol di Sekolah Dasar" mengungkapkan bahwa guru dapat menjadi teladan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui sikap sehari-hari seperti empati, sopan santun, dan tanggung jawab.¹⁰ Sementara itu, Ayu Saputri yang berjudul "Peran Guru Akidah Akhlak dalam

³ Sedyo Santosa and Seka Andrian, "Pengembangan Dan Pembinaan Karakter Siswa Dengan Mengoptimalkan Peran Guru Sebagai Contextual Idol Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (2021): 952–57.

⁴ Shokhibul Mighfar et al., "Systematic Literatur Review: Peranan Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 28–37.

⁵ M Afiquil Adib, "Urgensi Menjadi Teladan: Peran Guru Sebagai Role Model Dalam Pendidikan Agama Islam," *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2024): 31–44.

⁶ M Samsul Arifin and Moh Irmawan Jauhari, "Strategi Implementasi Pendidikan Spiritual Quotient Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Di MAN 2 Blitar," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5, no. 2 (2025): 309–22.

⁷ Muftihaturrahmah Burhamzah et al., "Pelatihan Guru Untuk Masa Depan: Mengembangkan Kecerdasan Emosional Di Kelas Sebagai Kunci Sukses Pendidikan Abad 21," *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 05 (2023): 1335–44.

⁸ Sri Haryanto, Soffan Rizki, and Mahdi Fahdilah, "Konsep SQ: Kecerdasan Spiritual Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshal Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pembelajaran PAI," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 197–212.

⁹ Kasim Yahiji and Damhuri Damhuri, "Revitalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Quotient Di Era 4.0," *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 1–15.

¹⁰ Santosa and Andrian, "Pengembangan Dan Pembinaan Karakter Siswa Dengan Mengoptimalkan Peran Guru Sebagai Contextual Idol Di Sekolah Dasar."

Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Peserta Didik di MA Darussalam Batumarta VI " menunjukkan bahwa guru mampu membina aspek emosional dan spiritual siswa melalui pembiasaan ibadah, nasihat, dan keteladanan, meskipun belum sepenuhnya mengintegrasikan ketiga aspek kecerdasan yaitu intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ).¹¹

Oleh karena itulah, penelitian ini mencoba menganalisis pendekatan yang lebih utuh dengan menggabungkan kecerdasan emosional, dan spiritual dalam peran guru sebagai pembina karakter. Kebaruan dari penelitian ini ada pada upaya menyatukan kedua aspek kecerdasan tersebut secara seimbang, yang masih jarang dibahas secara menyeluruh dalam pendidikan Islam. Maka, penelitian ini mengambil judul "Revitalisasi Peran Guru sebagai Pembina Akhlak melalui Pendekatan SQ dan EQ dalam Islam"

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk menggali, memahami, dan menganalisis secara mendalam berbagai konsep dan pemikiran yang terkandung dalam literatur yang relevan dengan fokus kajian. Penelitian ini tidak menggunakan data numerik, melainkan mengutamakan penafsiran terhadap isi teks secara deskriptif. Metode kepustakaan dilakukan dengan cara menghimpun data dari berbagai sumber pustaka, tidak terbatas pada buku-buku, tetapi juga mencakup bahan dokumentasi, artikel ilmiah, jurnal, majalah, hingga surat kabar yang relevan dengan topik penelitian.¹²

Menurut Zeid Mestika penelitian Pustaka adalah serangkaian kegiatan yang meliputi metode pengumpulan data dari Pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa melakukan penelitian di lapangan.¹³ Adapun menurut Abdul Rahman Sholeh ialah penelitian yang dilakukan dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpus, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah untuk mendapatkan data informasi.¹⁴

Dengan demikian, metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami berbagai informasi dari sumber-sumber tertulis yang relevan secara mendalam dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru

Budaya yang ada di sekolah mencakup norma, nilai, dan tradisi yang berkembang di lingkungan sekolah, dan memengaruhi perilaku dan sikap siswa. Revitalisasi budaya sekolah adalah langkah strategis dalam pembentukan karakter siswa, dengan penekanan tidak hanya pada aspek akademik tetapi juga pada nilai-nilai moral dan etika. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat, masalah pengembangan karakter siswa menjadi semakin kompleks. Karena itu, revitalisasi budaya sekolah semakin penting untuk menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang mendukung pengembangan karakter yang positif. Terakhir, meningkatkan budaya sekolah bukan hanya tugas sekolah; itu adalah upaya bersama dari semua orang di masyarakat.¹⁵

¹¹ Saputri Ayu, "Peran Guru Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Peserta Didik Di MA Darussalam Batumarta VI Kec. Madang Suku III Kab. OKU Timur Sumatera Selatan" (PhD Thesis, UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2022).

¹² Eko Haryono et al., "New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Di Perguruan Tinggi," *An-Nuur* 14, no. 1 (2024).

¹³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008).

¹⁴ Shaleh Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Dan Pembangunan Untuk Bangsa," *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*, 2005.

¹⁵ Vera Mustika Sari and Heri Isnaini, "Revitalisasi Culture Sekolah Dalam Pembangunan Karakter Pada Peserta Didik Di Sekolah," *Metonimia: Jurnal Sastra Dan Pendidikan Kesusastraan* 3, no. 1 (2024): 242–46.

Sangat penting bagi guru untuk memulai proses pembelajaran. Guru merupakan pendidik yang profesional dalam melakukan pekerjaannya, guru juga memiliki pekerjaan pokok yaitu membimbing, mengajar, dan mengevaluasi siswa selama proses pembelajaran.¹⁶ Guru memainkan peran penting dalam membangun karakter siswa dan keterlibatan sosial mereka, dan peran mereka tidak hanya terbatas pada pendidikan.¹⁷

Dengan peran langsung dalam pengembangan, pemantauan, dan pelaksanaan kurikulum, guru adalah bagian penting dari keberhasilan pendidikan. Kehadiran guru membuktikan bahwa pembelajaran berjalan dengan lancar dan sampai pada tujuan. Guru memiliki tanggung jawab terus-menerus untuk mengevaluasi dan menyempurnakan kurikulum yang digunakan, karena mereka bertanggung jawab sebagai pihak yang bertanggung jawab terdepan dalam pembuatan kurikulum. Guru juga berperan penting dalam merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan menggunakan keahlian, keterampilan, dan kreativitas mereka, guru dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, menarik, dan penuh semangat. Ini akan mendorong siswa untuk menjadi lebih kreatif dan bersemangat dalam belajar.¹⁸

Peran Guru Dalam Islam

Pendidikan adalah cara penting untuk membangun dan mengembangkan potensi setiap orang. Pendidikan mengarahkan potensi tersebut untuk berkembangnya potensi secara optimal.¹⁹ "Guru" atau yang sekarang disebut dengan pendidik adalah asal mula dari kata "didik", yang berarti memelihara, mengawasi, dan menyalurkan pendidikan.²⁰

Adapun istilah dari kata pendidik dalam islam, yakni²¹ : *Mu'allim* merupakan orang yang memiliki ilmu dan mampu mengembangkannya, serta dapat menjelaskan bagaimana ilmu itu berguna dalam kehidupan, memberikan penjelasan tentang aspek teoritis dan praktisnya. *Murobbi* sama dengan orang yang mengajarkan atau mendidik dan menyiapkan peserta didik unruk memiliki kemampuan kreatif serta kemampuan untuk mengatur dan memelihara hasil karya mereka agar tidak berdampak buruk pada diri mereka sendiri, masyarakat, dan alam sekitarnya. *Mursyid* yaitu orang yang dapat berfungsi pada sebagai contoh, dan, dan konsultan bagi siswanya, atau berfungsi sebagai model atau pusat identifikasi diri. *Mudarris* adalah orang yang peka terhadap logika dan informasi, terus memperbarui pengetahuannya dan keahliannya, dan berusaha untuk mencerdaskan pesera didiknya. *Muaddib* adalah orang yang mampu mempersiapkan siswa untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

1. Rasulullah Sebagai Panutan dari Seorang Pendidik

Rasulullah SAW adalah guru yang pertama dan utama dalam sistem pendidikan Islam. Proses perubahan ilmu pengetahuan, dapat menguasai nilai-nilai spiritual, dan pengarahan emosional yang beliau lakukan, telah dianggap sebagai mu'jizat yang luar biasa yang tidak dapat ditiru oleh manusia manapun. Tetapi kita harus menjadikannya sebagai teladan dan

¹⁶ Natasya Amelia, "Peran Guru Dalam Menumbuhkan Minat Belajar PPKn Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 3 (2022): 953.

¹⁷ Nurona Abdi Ridhotullah, Nur Muhammad Habibi, and Muhammad Yasin, "PERAN GURU DI SEKOLAH DAN MASYARAKAT," *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum* 2, no. 1 (2024): 58–63.

¹⁸ Dela Puspita et al., "Peran Guru Dalam Dinamika Perkembangan Kurikulum: Menghadapi Tantangan Dan Peluang Masa Kini," *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan* 10, no. 1 (2025): 79–87.

¹⁹ Widi Astuti and Ratri Nugraheni, "Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Quran," *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 2 (2021): 195.

²⁰ MYA Bakar, AA Nayyiroh, and KI Kamila, "Kedudukan Dan Peranan Guru Dalam Pandangan Islam. IJELAC: Indonesian Journal of Education, Language, and Cognition 1, no. 1 (2024): 1–16.

²¹ Khoirun Nisa, "Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, Inovatif* 2 (2018): 147.

menerapkannya dalam dunia Pendidikan untuk menghasilkan siswa yang berpengetahuan dan berakhlak mulia.²²

Islam hanya menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki sifat-sifat sebagai pendidik, sumber ilmu, teladan, dan pembimbing yang bijaksana. Sifat-sifat tersebut adalah siddiq, amanah, tabligh, dan fathonah, yang merupakan bukti integrasi sebagai pendidik yang dikenal dengan memberikan informasi, penjelasan, pendidik, pembimbing, dan contoh yang mendorong siswa untuk perbaikan. Itu adalah tugasnya.²³ Sangat penting bagi seorang pendidik untuk membenahi kepribadiannya, terutama pendidik yang muslim, seharusnya melihat Rasulullah sebagai teladan sebagai seorang guru dalam mengajar. Dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:²⁴

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*"

2. Tanggung Jawab Guru Dalam Membentuk Karakter dan Moral Peserta Didik

Tidak sedikit orang tua seakan mempercayakan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya di sekolah. Mereka percaya bahwa tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua adalah bekerja dan mendapatkan uang agar dapat memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Terutama biaya untuk sekolah, sehingga banyak orang tua yang berusaha dengan sekuat tenaga untuk memastikan anak-anaknya masuk sekolah. Akibatnya tugas dan tanggung jawab guru semakin berat.²⁵

Ada beberapa tanggung jawab pendidik:²⁶ (a) *Memahami Potensi Peserta Didik*, Karena setiap anak pada peserta didik memiliki bakat, minat, dan kekuatan yang unik. Dengan memahami potensi siswa, pendidik dapat memberikan sebuah dukungan yang tepat untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik secara optimal. (b) *Membangun Sikap, Nilai, dan Etika*, Membangun sikap, nilai, dan juga etika yang baik pada diri peserta didik adalah komponen penting dalam membentuk kepribadian. Guru berperan sebagai contoh yang baik dan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada mereka. Dengan mengajarkan nilai-nilai dan moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi kepada siswa mereka. Guru dapat membantu siswa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut. (c) *Menanamkan Tanggung Jawab Sosial*, Guru harus menanamkan rasa tanggungjawab kepada siswanya, termasuk tanggung jawab sosial untuk pembentukan kepribadian dan karakter pada siswa. Guru dapat mengajarkan siswa betapa pentingnya bertanggung jawab terhadap lingkungan, masyarakat, dan sesama. Dengan memberi siswa kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan sukarela seperti aksi sosial dan proyek pengabdian masyarakat, guru dapat membantu mereka memahami dan melaksanakan tanggung jawab sosial mereka sebagai anggota masyarakat.

Menurut penulis peran seorang Pendidik dalam islam sangatlah penting, mereka tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, akan tetapi juga mencakup rasa tanggung jawab, spiritual, moral dalam membentuk karakter peserta didik. Rasulullah Saw merupakan contoh

²² Hanina Maria Ulfa, "Rasulullah Sebagai Guru Dan Pendidik Ideal Manusia [Kajian Sosiologis]," *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (March 2025): 260.

²³ MN Kurniawan, "Nabi Muhammad SAW Sebagai Pendidik (Studi Metode Pendidikan Islam)" (PhD Thesis, IAIN Parepare, 2021).

²⁴ Shofiah Nurul Huda and Fira Afrina, "Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21)," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 75.

²⁵ Yazidul Busthomi and Syamsul A'dlom, "Tugas Dan Peran Guru Menurut Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 153–68.

²⁶ Tiara Andinie Paramitha Sisiliaudra, "PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK: MENGGALI POTENSI DAN MEMBENTUK KARAKTER YANG KOKOH," 2023.

pendidik yang sangat menjadi teladan yang paling utama yang harus dicontoh oleh setiap individu pendidik, karena Rasulullah telah menanamkan nilai-nilai akhlak, spiritual, intelektual yang seimbang, dan kecerdasan emosional yang bagus.

Oleh karena itu, seorang pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga menjadi Muallim, murobbi, mursyid, mudarris, dan muaddib, yang berfungsi sebagai pembimbing peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat. Dalam konteks modern, pendidik juga selalu dituntut untuk selalu memahami potensi setiap peserta didik, memahami nilai-nilai moral, serta membangun rasa tanggung jawab sebagai bagian dari proses pembentukan karakter yang holistic.

Pengertian dan Urgensi SQ (Spiritual Quotient) dan EQ (Emosional Quotient)

1. Pengertian Spiritual Quotient (SQ)

Kecerdasan spiritual dapat didefinisikan sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau nilai, yaitu untuk menempatkan tindakan hidup kita dalam konteks yang lebih luas dan kaya, dan kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna daripada tindakan atau jalan hidup orang lain. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk mengoptimalkan IQ dan EQ.²⁷

Orang dapat menjadi insan kamil secara intelektual, emosional, dan spiritual jika mereka memiliki kecerdasan spiritual. Spiritual quotient disebut sebagai ultimate intelligence karena berbagai fungsi dan peran strategisnya.²⁸

2. Urgensi Spiritual Quotient (SQ)

Menurut Hamka, Spiritual Quotient (SQ) penting karena mempengaruhi kehidupan seseorang secara keseluruhan, termasuk hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan alam. Spiritual Quotient (SQ) membantu seseorang mencapai keseimbangan dalam kehidupannya dan meningkatkan kualitas moral dan etika dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁹

SQ memungkinkan manusia untuk menjadi kreatif, mengubah aturan dan keadaan, dan membedakan. SQ memberi mereka rasa moral, dan mereka memiliki kemampuan untuk menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta, serta kemampuan setara untuk mengetahui kapan pemahaman dan cinta mereka sampai pada batasannya.³⁰

3. Dalil dalam Al-Qur'an

Seorang muslim tidak boleh semata-mata terhanyut dalam ibadah ritual saja ; sebaliknya, mereka harus dapat menggunakannya sebagai motivasi dan menerjemahkannya ke dalam tindakan, sebagaimana firman Allah:³¹

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak banyak supaya kamu beruntung.

²⁷ Samsul Arifin, "Kecerdasan Spiritual (SQ) Sebagai Faktor Pendukung Hasil Belajar Siswa," *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2020): 203.

²⁸ Fathur Rahman, "Kesadaran Dan Kecerdasan Spiritulitas," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2017): 385.

²⁹ Adintya Salsabilla, Nurussakinah Daulay, and Mohammad Al Farabi, "Perspektif Buya Hamka Tentang Urgensi Spiritual Quotient (SQ) Dalam Pendidikan Islam," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (2024): 3187.

³⁰ M Arin Muflihatal, "Spiritual Quotient Zohar Dan Marshall Perspektif Pendidikan Islam," *Journal of Islamic Education Research* | Vol 2, no. 01 (2021): 22.

³¹ Yazidul Busthomi, Syamsul A'dlom, and Rudy Catur Rohman Kusmayadi, "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Dalam Al-Qur'an Surat al-Luqman," *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. 2 (2020): 161–62.

Ian Marshal dan Danah berpendapat bahwa nilai ibadah dan keimanan kepada Allah adalah bawaan manusia, menurut pendapat Ary Ginanjar Agustian. Mereka berpendapat bahwa ajaran Al-Qur'an, terutama surat Al-Rūm ayat 30, menunjukkan bahwa kecenderungan religius adalah sifat alami manusia. Yakni al-ayat :³²

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Maka, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus, fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia atas (fitrah) itu. Tidak ada perubahan bagi ciptaan Allah (tersebut). demikian itu agama yang lurus, akan tetapi kebanyakan manusia, mereka tidak mengetahui

Pengertian dan Ugens EQ (Emotional Quotient)

Goleman (1999) mendefinisikan EQ sebagai kemampuannya untuk menyadari, mengenal pasti, dan mengurus emosinya sendiri, memiliki motivasi kendali yang tinggi, dan menjalin hubungan baik dengan orang lain. Namun, Mayer (1999) mendefinisikan EQ sebagai kemampuannya untuk mengenal pasti makna emosi dan menghubungkannya dengan berbagai hal, termasuk kemampuan untuk menyelesaikan masalah.³³

Nilai-nilai emosional dalam islam.³⁴ a.) Kesabaran: Salah satu nilai yang sangat penting dalam membentuk karakter seseorang dalam menghadapi segala ujian hidup adalah kesabaran. Kesabaran mengajarkan seseorang untuk tidak mudah putus asa, tetap tenang saat menghadapi kesulitan, dan terus berusaha tanpa mengeluh. Seperti yang disebutkan dalam Surah Al-Imran ayat 200, Allah SWT berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah dan buatlah kesabaran" (b) dan "Rasa Syukur adalah terima kasih." Seperti yang disebutkan dalam Surah Ibrahim ayat 7, Allah SWT berfirman, "Jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah nikmat kepada kalian" (c.), mengajarkan umat Islam untuk selalu mensyukuri nikmat yang telah Dia berikan kepada mereka, sehingga kita dapat lebih menghargai apa yang kita miliki dan mengurangi rasa iri dan tidak puas. Keikhlasan: Keikhlasan adalah nilai yang diajarkan untuk bertindak dengan niat tulus tanpa mengharapkan imbalan. Sifat ikhlas dapat membantu kita agar tidak terjebak dalam ekspetasi duniawi dan lebih focus pada amalan yang dilakukan dengan penuh ketulusan. Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter yang rendah hati dan tidak egois. (d.) Keadilan: Islam menegaskan pentingnya bersikap adil kepada sesama tanpa memandang perbedaan status, asal-usul, atau suku. Dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan, "Sesungguhnya Allah menyuruh (kalian) berlaku adil, berbuat kebaikan, dan memberi kepada kerabat" (QS. An-Nahl: 90). Melalui penerapan nilai keadilan ini, peserta didik diajarkan untuk menghormati hak orang lain, memperlakukan setiap individu secara setara, serta menjauhi segala bentuk ketidakadilan. (e.) Empati dan Kasih sayang: Islam telah menekankan bahwa pentingnya empati dan kasih sayang sesama makhluk. Seperti dalam sabda Nabi Muhammad SAW yaitu, "Tidak beriman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari). Dengan adanya penanaman nilai kasih sayang, siswa diajarkan untuk selalu berempati dan memiliki sifat kasih sayang terhadap orang lain, karena

³² Nindi Rahmat Saputri, "SQ (SPIRITUAL QUOTIENT) PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Surah An-Nahl Ayat 90 Dengan Pendekatan Psikologi)" (PhD Thesis, IAIN SALATIGA, 2024).

³³ Syafrimen Syafril, "THE DEVELOPMENT OF EQ MODULE TO PROMOTE TEACHERS' EMOTIONAL INTELLIGENCE IN MALAYSIA (Full Thesis)," 2018.

³⁴ Rian Antoni et al., "INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA," *UNISAN JURNAL* 3, no. 10 (2024): 37-46.

apalagi kita sudah tertanam sifat tersebut kita dapat menumbuhkan dan menciptakan rasa harmonis. (f.) Tanggung Jawab: Didalam islam telah mengajarkan betapa pentingnya rasa tanggung jawab. Seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Isra: 15, "Setiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah dikerjakannya".

Contoh penerapan EQ dalam Pendidikan Rasulullah: a.) Empati kepada murid dan sahabat: Seperti kisah yang terjadi dengan Rasulullah Saw dengan menunjukkan empati dan pengendalian emosi, dan tidak pernah terburu-buru dalam kemarahan, justru beliau selalu memahami latar belakang orang tersebut yang belum memahami adab. Contoh: pada kisah seorang badui yng kencing di masjid, Ketika kejadian tersebut para sahabat sangat marah akan tetapi Rasulullah justru melarang mereka memarahi orang badui. Beliau mendekati orang badui dengan penuh kasih dan sayang, lalu menjelaskan adab yang baik dan benar di dalam masjid.³⁵ b.) Menghargai perasaan orang lain: Rasulullah mengajarkan pentingnya kesadaran emosional dan kepekaan social, dan juga penting bagi kita untuk memahami perasaan anak-anak dan tidak boleh mematahkan keceriaan anak dalam hal apapun. Contoh: kisah hasan dan husain yang naik ke punggung Rasulullah Ketika beliau bersujud, dan beliau memperlama sujudnya agar tidak mengganggu permainan yang dilakukan cucunya.³⁶ c.) Mengendalikan amarah: Rasulullah mencontohkan teladan dalam pengendalian diri yang sangat tinggi. Contoh: Rasulullah terkenal dengan kesabarannya dan sama sekali tidak pernah marah, kecuali jika melanggar perintah agama.³⁷

Menurut penulis, penguatan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional merupakan pondasi yang sangat penting dalam pelibatan pembentukan karakter peserta didik secara utuh. Dalam prespektif islam, SQ dan EQ tidak hanya mendukung keberhasilan akademik saja, tetapi juga menjadi kunci untuk mengembangkan dan melahirkan pribadi yang moral, empati, dan memiliki hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan.

Urgensi SQ terletak pada kemampuannya dalam membimbing makna hidup dan membentuk kesadaran spiritual yang sangat dalam, sedangkan EQ merupakan kemampuan bagaimana mengelola emosi secara sehat dan membangun relasi yang positif. Keduanya merupakan pilar dalam Pendidikan islam yang bertujuan untuk mencetak insan yang kamil sebagaimana yang telah dicontohkan oleh nabi kita Rasulullah Saw dalam Pendidikan yang penuh dengan empati, kasih sayang, dan juga keteladanan.

Hubungan SQ dan EQ dengan Pendidikan Akhlak

a. Pendidikan akhlak sebagai gabungan hati, akal, dan perilaku

1.) Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah tindakan yang dilakukan secara sadar untuk memberikan panduan, baik jasmani maupun rohani, untuk tubuh, jiwa, dan ruh dalam berpikir dan bertindak. Dasar pendidikan akhlak terdiri dari Al-Qur'an dan sunah Nabi, sehingga pemahaman seseorang tentang Al-Qur'an dan Hadits menentukan kualitasnya.

2.) Contoh Pendidikan Akhlak

Ada banyak contoh Pendidikan akhlak sebagai gabungan hati, akal, dan perilaku, yaitu: 1.) Akhlak kepada Allah: (Melaksanakan segala perintah-NYA dan menjauhi larangannya, Mencintainya harus lebih besar dari cintamu kepada apa dan siapa, Mensyukuri

³⁵ Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah-Ibnu Hisyam* (Qisthi Press, 2019).

³⁶ Nita Nuryulastuti, Mujiburrohman Mujiburrohman, and Iffah Mukhlisah, "Konsep Mendidik Anak Secara Islami Dalam Hadits Rosulullah Saw Berdasarkan Buku Karya DR. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid Dan Penerapannya Di Masa Pandemi," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 9, no. 4 (2022): 76–82.

³⁷ Daniel Goleman, "Emotional Intelligence. Why It Can Matter More than IQ.," *Learning* 24, no. 6 (1996): 49–50.

segala nikmat yang dikasih dan dikarunainya). 2.) Akhlak kepada manusia, 3.) Akhlak kepada diri sendiri, 4.) Akhlak kepada ibu bapak, 5.) Akhlak kepada semua makhluk.³⁸

b. Efektifitas pendekatan SQ dan EQ dalam membentuk karakter siswa

Pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman emosional (EQ): (a). Setiap akhir pelajaran, guru dapat mengajak siswa untuk berbicara tentang apa yang mereka pikirkan tentang materi yang diajarkan. Sebagai contoh, siswa diminta untuk merenungkan dan mengungkapkan pikiran mereka tentang nilai-nilai yang dipetik dari cerita Nabi. (b) Salah satu komponen penting dalam proses pendidikan adalah pengelolaan emosi, yang berarti mengajarkan peserta didik untuk mengenali dan selalu mengelola emosi mereka. Pengelolaan yang baik dapat berdampak positif pada banyak aspek kehidupan peserta didik, termasuk pembelajaran, strategi belajar, dan interaksi sosial.

c. Penerapan Nilai-nilai Positif

Dalam proses belajar mengajar, penerapan nilai positif merupakan komponen penting dari penerapan EQ. Nilai-nilai ini harus diberikan kepada siswa dan didorong untuk mengembangkan karakter yang sesuai dengan kebutuhan agama.³⁹

Strategi Revitalisasi Peran Guru Sebagai Pembina Ahklak

Pembinaan ahklak adalah salah satu tujuan dari pendidikan islam. Di zaman yang semakin modern ini, tantang terhadap pembinaan dan pembentukan ahklak peserta didik sangat lah kompleks. Dalam hal ini, guru menduduki tempat yang sentral, yaitu tidak hanya sebagai pendidik dalam akademik akan tetapi juga sebagai pembimbing karakter.⁴⁰ Upaya pembinaan ahklak tidak cukup dengan cara yang konvensional saja, akan tetapi perlu pendekatan yang menyentuh aspek emosional dan spiritual peserta didik. Dengan begitu, dibutuhkan strategi revitalisasi peran guru untuk memenuhi kebutuhan karakter peserta didik secara holistic.

Strategi revitalisasi ini menjadi sangat penting dalam membantu memperkuat guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pembentuk karakter sekaligus ahklak peserta didik. Beberapa strategi yang dapat dilakukan yaitu:

1. Penguatan Kompetensi Spiritual dan Emosional Guru (EQ & SQ)

Pengembangan desain pendidikan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui tiga kecerdasan utama yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan Spiritual (SQ), dan kecerdasan Emosional (EQ). Ketiganya merupakan integrasi pendekatan holistic yang berfokus tidak hanya pada aspek kognitif, akan tetapi juga pada dimensi afektif dan spiritual. Hal demikian sesuai dengan konsep pendidikan islam yang bertujuan untuk membentuk insan kamil atau manusia utuh secara jasmani dan rohani.⁴¹ Maka dengan demikian guru sebagai aspek yang berperan dalam pembentukan insan kamil harus dibekali dengan ketiga kecerdasan tersebut agar mampu membentuk peserta didik yang holistic. EQ dapat membantu guru dalam mengendalikan, mengelola, dan menggunakan emosinya dengan cara yang positif dalam berbagai situasi. Kecerdasan ini juga dapat membantu guru dalam mengajari peserta didik tentang cara merespon perasaan peserta didik, orang lain, sehingga peserta didik dapat mengatur perilaku mereka.⁴² Sementara SQ membentuk kepribadian

³⁸ Machnunah Ani Zulfah and Fauzi Khoirul Abidin, "Konsep Pendidikan Akhlak Sebagai Pembentukan Insan Kamil Dalam Perspektif Naquib Al-Attas," *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 1, no. 1 (2018): 51–60.

³⁹ Eny Fatimatuszuhro Pahlawati, "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual (ESQ)," *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 6, no. 1 (2021): 68–87.

⁴⁰ Kuku Subardi, Agus Irfan, and others, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI SMA ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG," *QALAM: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 6, no. 01 (2025): 55–67.

⁴¹ Sita Acetylena and Akhmad Sirojuddin, "Pengembangan Desain Pendidikan Karakter Berbasis Tiga Kecerdasan Manusia," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2025): 103–15.

⁴² Ilma Fitriani et al., "Urgensi Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar: Tinjauan Teoritis Dan Implikasinya Dalam Praktik Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 4 (2025): 11–11.

guru yang bernilai, memiliki sikap sabar, bijaksana, dan memiliki hubungan yang dekat dengan sang pencipta sehingga dapat menjadi teladan akhlak yang nyata bagi peserta didik.

2. Integrasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran

Konsep pendekatan integrasi-interkoneksi merupakan pendekatan yang berusaha menyeimbangkan antara ilmu umum dan ilmu agama. Pendekatan ini berawal dari sadar atas kekurangan masing-masing ilmu dalam memecahkan masalah manusia, dan dengan begitu melahirkan kerjasama antara dua keilmuan tersebut. Pendidikan integratif adalah dimana pendidikan menyatukan antara materi ajar dengan kehidupan sehari-hari.⁴³ Sehingga pembelajaran tidak lagi hanya tentang akademik akan tetapi sadar nilai-nilai akhlak dan spiritual.

Integrasi nilai akhlak dalam pelajaran adalah memasukan nilai-nilai akhlak dalam setiap materi yang diajarkan kepada peserta didik baik dalam ilmu agama, bahasa, atau sains. Contohnya pada pelajaran IPS, pemahaman tentang lingkungan masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai agama, dikarenakan kejadian yang terjadi di masyarakat ada kaitan dengan agama sehingga peserta didik diajarkan terkait akhlak dan moral masyarakat, sehingga pelajaran IPS bukan hanya terkait pelajaran fenomena social akan tetapi ada penanaman moral dan karakter yang tak terlepas dari nilai-nilai spiritualitas.⁴⁴

3. Modeling dan Keteladanan Akhlak

Keteladanan merupakan suatu metode pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah dan dianggap berpengaruh terhadap misi da'wahnya. Maka jika seorang pendidik menjadikan keteladanan menjadi metode pengajarannya maka dia harus bisa menjadi teladan atau contoh bagi peserta didik dengan berusaha meneladani Rasulullah. Rasulullah merupakan teladan bagi manusia, beliau juga seorang pendidik, da'i dan seorang yang memberikan petunjuk kepada manusia dengan perbuatannya dan katanya.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa metode keteladanan dapat berpengaruh baik pada peserta didik. Seorang pendidik tidak hanya sebagai pemberi ilmu pengetahuan akan tetapi menransfer akhlak dan karakter peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan keteladanan karena pada dasarnya anak akan belajar dari apa yang dia lihat. Jika seorang pendidik hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja dan ia peraktekan dalam kehidupan sehari-harinya maka akan mengurangi rasa empati peserta didik padanya. Dengan keteladanan, peserta didik akan lebih menghargai, dan memperhatikan seorang pendidik.⁴⁵

4. Kolaborasi dengan Orang tua dan Masyarakat

Pendidikan Akhlak tidak dapat dijatuhkan secara keseluruhan kepada lembaga pendidikan. Ia merupakan tanggung jawab bersama antara pendidik, orang tua, dan juga masyarakat. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak dalam mendidik dan mengajari anak dikarenakan dalam islam anak merupakan amanah yang harus dipertanggung jawabkan oleh orang tua.⁴⁶ Begitu pula dengan masyarakat, sebagai salah satu lingkungan eksternal setelah keluarga dan sekolah, memiliki peran yang penting dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai anak. Interaksi sosial di lingkungan rumah,

⁴³ Khairul Bariah and Ridhatullah Assya'bani, "Integrasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Studi Pembelajaran Akidah Akhlak Di MI Integral Al-Ukhuwwah Banjang," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019): 139–62.

⁴⁴ Amirah Al May Azizah, "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran IPS Pada Kurikulum 2013," *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 3, no. 1 (2021): 23–35.

⁴⁵ Wahyu Hidayat, "Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan," *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 113–35.

⁴⁶ Mohammad Adnan, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2018): 66–81.

kegiatan masyarakat seperti kegiatan keagamaan, atau budaya yang dipegang oleh masyarakat lingkungannya merupakan salah satu sumber belajar peserta didik secara tidak formal, dan itu memiliki dampak yang besar terhadap pembentukan akhlak dan karakter social peserta didik.⁴⁷

Menurut penulis, strategi revitalisasi peran guru sebagai Pembina akhlak menjadi suatu kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan Pendidikan di era modern. Dan pembentukan akhlak setiap individu tidak hanya cukup dengan mengandalkan metode konvensional, melainkan harus melalui pendekatan holistic yang menyentuh dimensi emosional, spiritual, dan social peserta didik.

Dan seperti yang kita tau guru tidak hanya di tuntutan sebagai penyampai materi saja, akan tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing karakter. Oleh karena itu penguatan kompetensi spiritual dan emosional guru, integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran, keteladanan, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat merupakan Langkah strategis untuk menciptakan Pendidikan yang mampu melahirkan generasi yang memiliki akhlak mulia.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi peran guru sebagai pembina akhlak melalui pendekatan Spiritual Quotient (SQ) dan Emotional Quotient (EQ) menjadi sebuah kebutuhan mendesak di era modern ini. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi akademik, melainkan juga berperan sebagai teladan akhlak yang mampu menyentuh hati dan membangun karakter peserta didik secara menyeluruh. Integrasi nilai-nilai SQ dan EQ membantu guru untuk menyeimbangkan peran mereka sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing spiritual, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang lebih manusiawi dan bermakna, serta memperkuat konsep pendidikan Islam yang menekankan kesatuan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual dalam membentuk insan kamil. Guru yang memiliki kecerdasan emosional mampu memahami perasaan siswa, membangun komunikasi empatik, serta menumbuhkan suasana kelas yang harmonis. Sementara itu, kecerdasan spiritual membimbing guru untuk selalu berorientasi pada nilai-nilai keikhlasan, sabar, syukur, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya relevan, tetapi juga sangat aplikatif dalam menjawab tantangan krisis moral dan dekadensi akhlak generasi muda saat ini.

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam aspek pembinaan karakter berbasis integrasi kecerdasan spiritual dan emosional. Dan diharapkan dapat menjadi pijakan bagi lembaga pendidikan untuk merumuskan program pelatihan guru yang tidak hanya fokus pada kompetensi akademik, tetapi juga penguatan SQ dan EQ. Selain itu, kolaborasi intensif antara guru, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci utama untuk mendukung keberhasilan program pembinaan akhlak secara kolektif.

Ke depan, penelitian lanjutan sangat dianjurkan untuk mengeksplorasi model implementasi SQ dan EQ secara lebih praktis di sekolah-sekolah, termasuk bagaimana evaluasi keberhasilan pendekatan ini dalam membentuk karakter siswa. Penelitian juga dapat difokuskan pada pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai SQ dan EQ, agar penerapan konsep ini lebih terstruktur dan sistematis dalam proses pembelajaran sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

⁴⁷ Naela Anjani et al., "Peran Masyarakat Dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Dan Karakter Sosial Anak Sekolah Dasar," *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)* 2, no. 3 (2024): 229–38.

- Acetylena, Sita, and Akhmad Sirojuddin. "Pengembangan Desain Pendidikan Karakter Berbasis Tiga Kecerdasan Manusia." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2025): 103–15.
- Adib, M Afiqu. "Urgensi Menjadi Teladan: Peran Guru Sebagai Role Model Dalam Pendidikan Agama Islam." *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2024): 31–44.
- Adnan, Mohammad. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2018): 66–81.
- Amelia, Natasya. "Peran Guru Dalam Menumbuhkan Minat Belajar PPKn Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 3 (2022): 953.
- Anjani, Naela, Lailatul Hamidah, Nazwa Khilmi Firdausy, M Bahri Musthofa, and others. "Peran Masyarakat Dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Dan Karakter Sosial Anak Sekolah Dasar." *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)* 2, no. 3 (2024): 229–38.
- Antoni, Rian, Amum Mahbub Ali, Suheri Suheri, Mohamad Wahyudin, and Dedy Yansyah. "INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA." *UNISAN JURNAL* 3, no. 10 (2024): 37–46.
- Arifin, M Samsul, and Moh Irmawan Jauhari. "Strategi Implementasi Pendidikan Spiritual Quotient Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Di MAN 2 Blitar." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5, no. 2 (2025): 309–22.
- Arifin, Samsul. "Kecerdasan Spiritual (SQ) Sebagai Faktor Pendukung Hasil Belajar Siswa." *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2020): 203.
- Arin Muflihatul, M. "Spiritual Quotient Zohar Dan Marshall Perspektif Pendidikan Islam." *Journal of Islamic Education Research* | Vol 2, no. 01 (2021): 22.
- Astuti, Widi, and Ratri Nugraheni. "Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Quran." *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 2 (2021): 195.
- Ayu, Saputri. "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Peserta Didik Di MA Darussalam Batumarta VI Kec. Madang Suku III Kab. OKU Timur Sumatera Selatan." PhD Thesis, UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2022.
- Azizah, Amirah Al May. "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran IPS Pada Kurikulum 2013." *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 3, no. 1 (2021): 23–35.
- Bakar, MYA, AA Nayyiroh, and KI Kamila. "Kedudukan Dan Peranan Guru Dalam Pandangan Islam. IJELAC: Indonesian Journal of Education." *Language, and Cognition* 1, no. 1 (2024): 1–16.
- Bariah, Khairul, and Ridhatullah Assya'bani. "Integrasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Studi Pembelajaran Akidah Akhlak Di MI Integral Al-Ukhuwwah Banjeng." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019): 139–62.
- Burhamzah, Muftihaturrahmah, Lely Novia, Syarifah Fatimah, Alamsyah Alam, and others. "Pelatihan Guru Untuk Masa Depan: Mengembangkan Kecerdasan Emosional Di Kelas Sebagai Kunci Sukses Pendidikan Abad 21." *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 05 (2023): 1335–44.
- Busthomi, Yazidul, and Syamsul A'dlom. "Tugas Dan Peran Guru Menurut Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 153–68.
- Busthomi, Yazidul, Syamsul A'dlom, and Rudy Catur Rohman Kusmayadi. "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Dalam Al-Qur'an Surat al-Luqman." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. 2 (2020): 161–62.
- Fitriani, Ilma, Nur Alwi, Salmainsy Syam, and others. "Urgensi Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar: Tinjauan Teoritis Dan Implikasinya Dalam Praktik Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 4 (2025): 11–11.

- Gifra, Gifra, and Wedra Aprison. "Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al Karimah Dalam Pemikiran Al Ghazali." *Synergy of Islamic Knowledge: Keislaman Dan Pendidikan* 2, no. 02 (2025): 1–10.
- Goleman, Daniel. "Emotional Intelligence. Why It Can Matter More than IQ." *Learning* 24, no. 6 (1996): 49–50.
- Haryanto, Sri, Soffan Rizki, and Mahdi Fahdilah. "Konsep SQ: Kecerdasan Spiritual Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshal Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pembelajaran PAI." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 197–212.
- Haryono, Eko, Siti Suprihatiningsih, Damar Septian, Joko Widodo, Ali Ashar, and Sariman Sariman. "New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Di Perguruan Tinggi." *An-Nuur* 14, no. 1 (2024).
- Hidayat, Wahyu. "Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 113–35.
- Hisyam, Ibnu. *Sirah Nabawiyah-Ibnu Hisyam*. Qisthi Press, 2019.
- Huda, Shofiah Nurul, and Fira Afrina. "Rasulullaah Sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21)." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 75.
- Kulsum, Ummi, and Abdul Muhid. "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70.
- Kurniawan, MN. "Nabi Muhammad SAW Sebagai Pendidik (Studi Metode Pendidikan Islam)." PhD Thesis, IAIN Parepare, 2021.
- Mighfar, Shokhibul, Mustika Anggraini, Dian Wulandari, and Thoifahdini Chasanah. "Systematic Literatur Review: Peranan Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 28–37.
- Nisa, Khoirun. "Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, Inovatif 2* (2018): 147.
- Nuryuliasuti, Nita, Mujiburrohman Mujiburrohman, and Iffah Mukhlisah. "Konsep Mendidik Anak Secara Islami Dalam Hadits Rosulullah Saw Berdasarkan Buku Karya DR. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid Dan Penerapannya Di Masa Pandemi." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 9, no. 4 (2022): 76–82.
- Pahlawati, Eny Fatimatuszuhro. "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual (ESQ)." *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 6, no. 1 (2021): 68–87.
- Puspita, Dela, Nayla Syafitri, Wulan Rhomadona, Wulan Rahma Dewi, M Jaya Adi Putra, and Mutia Yulita Sari. "Peran Guru Dalam Dinamika Perkembangan Kurikulum: Menghadapi Tantangan Dan Peluang Masa Kini." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan* 10, no. 1 (2025): 79–87.
- Rahman, Fathur. "Kesadaran Dan Kecerdasan Spiritulitas." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2017): 385.
- Rahman, Shaleh Abdul. "Pendidikan Agama Dan Pembangunan Untuk Bangsa." *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*, 2005.
- Ridhotullah, Nurona Abdi, Nur Muhammad Habibi, and Muhammad Yasin. "PERAN GURU DI SEKOLAH DAN MASYARAKAT." *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum* 2, no. 1 (2024): 58–63.
- Salsabilla, Adintya, Nurussakinah Daulay, and Mohammad Al Farabi. "Perspektif Buya Hamka Tentang Urgensi Spiritual Quotient (SQ) Dalam Pendidikan Islam." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (2024): 3187.

- Santosa, Sedya, and Seka Andrian. "Pengembangan Dan Pembinaan Karakter Siswa Dengan Mengoptimalkan Peran Guru Sebagai Contextual Idol Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (2021): 952–57.
- Saputri, Nindi Rahmat. "SQ (SPIRITUAL QUOTIENT) PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Surah An-Nahl Ayat 90 Dengan Pendekatan Psikologi)." PhD Thesis, IAIN SALATIGA, 2024.
- Sari, Vera Mustika, and Heri Isnaini. "Revitalisasi Culture Sekolah Dalam Pembangunan Karakter Pada Peserta Didik Di Sekolah." *Metonimia: Jurnal Sastra Dan Pendidikan Kesusastraan* 3, no. 1 (2024): 242–46.
- Sisiliaudra, Tiara Andinie Paramitha. "PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK: MENGGALI POTENSI DAN MEMBENTUK KARAKTER YANG KOKOH," 2023.
- Subardi, Kukuh, Agus Irfan, and others. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI SMA ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG." *QALAM: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 6, no. 01 (2025): 55–67.
- Syafril, Syafrimen. "THE DEVELOPMENT OF EQ MODULE TO PROMOTE TEACHERS'EMOTIONAL INTELLIGENCE IN MALAYSIA (Full Thesis)," 2018.
- Ulfa, Hanina Maria. "Rasulullah Sebagai Guru Dan Pendidik Ideal Manusia [Kajian Sosiologis]." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (March 2025): 260.
- Yahiji, Kasim, and Damhuri Damhuri. "Revitalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Quotient Di Era 4.0." *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 1–15.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.
- Zulfah, Machnunah Ani, and Fauzi Khoirul Abidin. "Konsep Pendidikan Akhlak Sebagai Pembentukan Insan Kamil Dalam Perspektif Naquib Al-Attas." *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 1, no. 1 (2018): 51–60.